I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkebunan kelapa sawit (*Elais guineensis* jacq.) menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi dibidang perkebunan (Sastrosayono, 2003). Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara, dan sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak kelapa sawit (Fauzi, *et al*., 2002).

Kelapa sawit (*Elais guinensis* jacq.) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting, untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit di Indonesia maka perlu diarahkan pada pengembangan agribisnis kelapa sawit yang idealnya diawali dari agribisnis skala kecil sampai menengah dipedesaan dengan teknologi tepat guna. Selain itu, rencana membentuk suatu lembaga tentang komoditas kelapa sawit merupakan puncak kordinasi antara departemen terkait dan para pemangku kepentingan agribisnis kelapa sawit Indonesia merupakan tanda keseriusan dalam mengelola komoditas perkebunan, dan hal ini diyakini sangat menentukan sukses atau tidaknya agribisnis kelapa sawit sebagai sumber dari keuntungan yang berkembang (Pahan, 2006).

Pengembangan perkebunan kelapa sawit saat ini lebih banyak diarahkan dengan membuka hutan sekunder dan memanfaatkan lahan marginal, yakni tanah-tanah yang memiliki potensi rendah seperti lahan pasang surut (gambut). Hal ini disebabkan lahan yang berpotensi baik untuk

pertanian sudah semakin terbatas jumlahnya (Djaenuddin. *et al.*, 1992, cit. Bakti, 2005).

Pesatnya perkembangan industri menyebabkan kebutuhan akan minyak nabati melonjak melampoi pasokan, walaupun sisa suplay sudah ditambah dengan jenis minyak nabati yang lainnya, situasi ini mendorong timbulnya minat dan perhatian tentang cara produksi maupun pengolahan kelapa sawit. dengan kata lain, dalam periode tersebut mulai diambil langkah-langkah yang nyata kearah pembudidayaan kelapa sawit (Mangoen Soekarjo, 2003).

Transportasi adalah salah satu alat angkut yang digunakan untuk pengangkutan buah kelapa sawit dari pasar pikul ke tempat pemgumpulan hasil (TPH). Program pengangkutan tandan buah segar (TBS) dari pasar pikul atau dari pokok tanaman diatur berdasarkan jadwal panen yang telah diatur oleh mandor panen berdasarkan sensus panen yang telah dilakukan sebelumnya sehingga jumlah kebutuhan tenaga pemanen yang harus disediakan oleh afdeling dapat diatur pada hari itu. System jaringan jalan diperkebunan merupakan salah satu paktor penting untuk mengangkut TBS dari pasar pikul ke TPH.

Banyak pekerjaan disuatu areal atau blok tidak dapat dilaksanakan dengan lancar karena prasarana jalan atau jembatan tidak memadai, sehingga kegiatan operasional jadi terhambat. Sarana jalan harus dapat dilewati oleh alat angkut dalam segala cuaca, oleh karena itu, pada musim kering jalan harus dirawat dengan baik.

Jalan panen adalah jalan diantara dua barisan tanaman yang digunakan untuk lalu lintas untuk pengangkutan hasil panen dari dalam blok ke TPH, standart jalan panen adalah dengan lebar 1,2 – 1,5 meter yang letaknya searah barisan tanaman untuk areal datar dan mengikuti countur untuk daerah berbukit, jalan panen harus bebas dari tunggul, kayu-kayuan maupun gulma lainnya.

Panen buah kelapa sawit merupakan pekerjaan utama diperkebunan untuk mencapai produksi / ton TBS yang maksimal, aspek atau factor yang penting mencapai mutu produksi yang baik berupa asam lemak bebas / FFA yang rendah dan biaya / Kg rendah salah satunya adalah sarana dan prasarana alat angkut yang digunakan.

Jenis alat angkut yang digunakann untuk mengangkut TBS dari pasar pikul ke TPH biasanya menggunakan angkong atau sering disebut dengan gerobak sorong denga memiliki satu roda dengan gerobak dan rangka yang terbuat dari besi, pengangkutan TBS biasanya dilakukan setelah proses pemanenan selesai. (pahan 2012).

Dibalik keberhasilan yang dicapai, terdapat beberapa factor yang harus diperhatikan dalam membawa hasil tandan buah segar (TBS) menuju tempat pengumpulan hasil (TPH), pada lahan mineral biasanya menggunakan angkong atau lebih dikenal dengan gerobak sorong yang diketahui memiliki diameter roda kecil, pada lahan gambut penggunaan angkong dengan roda berdiameter kecil, sangat sulit dalam penggunaannya hal ini disebabkan lahan gambut memiliki sifat tanah yang lunak dan lembek sehingga bila dilakukan

pengangkutan dengan menggunakan roda angkong yang pada umumnya digunakan dapat berakibat roda akan tenggelam, hal ini dikarenakan tanah yang tidak mampu menahan beban yang berisi muatan berskala besar ditambah roda yang terlalu kecil, jika tidak bisa menggunakan angkong yang memiliki roda kecil yang mengakibatkan roda tenggelam pada lahan gambut / basah biasanya para pemanen mengeluarkan buah dengan menggunakan alat angkut seadaanya misalnya, keranjang pukul dan menggunakan karung, kendala-kendala ini lah yang sering sekali menghambat atau memperlambat proses pengangkutan tandan buah segar (TBS) menuju tempat pengumpulan hasil (TPH), maka penggunaan roda dengan diameter yang lebih besar diharapkan dapat membantu mempermudah proses pengangkutan tandan buah segar dari dalam blok menuju tempat pengumpulan hasil, hal ini dikarenakan penggunaan roda dengan diameter yang lebih besar dapat menahan berat beban yang diangkut dan dengan diameter roda yang lebih besar, roda angkong tidak mudah tenggelam.

B. Perumusan Masalah

Dalam pengolahan kebun kelapa sawit, factor transportasi mendapat perhatian khusus. Keterlambatan (Restan) pengangkutan tandan buah segar kelapa sawit (TBS) ke pabrik kelapa sawit (PKS) akan mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olah, dan mutu produk akhir. Salah satu transportasi yang dipakai diperkebunan kelapa sawit yaitu angkong standart pabrikan yang memiliki diameter roda kecil sebagai alat angkut tandan buah segar kelapa sawit (TBS) dari pasar pikul ketempat pengumpuan hasil (TPH).

Transport yang baik dan dan lancar menyebabkan program perawatan jalan harus baik agar proses pengangkutan tandan buah segar kelapa sawit (TBS) tidak terhambat.

Pentingnya transportasi diperkebunan kelapa sawit akan perawatan dan cara perbaikan alat angkut angkong atau gerobak sorong yang merupakan sarana transportasi harus diperhatikan sehingga kendaraan tersebut dapat berfungsi dengan baik pada saat dibutuhkan.

Pada umumnya diketahui lahan mineral memiliki tekstur tanah yang cukup baik sehingga mampu menahan berat beban bila dilalui angkong dengan diamtetr roda kecil, pada lahan gambut dengan sifat tanah yang lembek dan lunak, bila dilalui dengan menggunaka angkong yang memiliki roda berdiameter kecil hal ini akan mempersulit untuk dilakukan pengangkutan dikarenakan dengan diameter roda kecil maka roda akan dengan mudah terbenam pada kondisi lahan gambut, jika menggunakan karung dengan teknik pikul pada proses pengangkutan dilahan gambut / basah, buah kelapa sawit tidak bisa diangkut dengan jumlah berskala besar, artinya pengangkutan menggunakan karung sangat rumit karna jumlah buah yang diangkut sangat sedikit. Oleh karena itu diperlukan suatu modifikasi terhadap roda angkong yang memiliki diameter kecil dengan menggantinya menggunakan roda berdiameter lebih besar, diharapkan dengan perubahan roda yang lebih besar akan mempermudah jalannya proses pengangkutan tandan buah segar kelapa sawit (TBS) dari jalan pasar pikul menuju tempat pengumpulan hasil (TPH)

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami proses pengangkutan TBS dari pasar pikul ke TPH.
2. Identifikasi penggunaan karung dengan teknik pikul dan roda angkong modifikasi pada lahan gambut.
3. Membandingkan kinerja pengangkutan tandan buah segar menggunakan karung dengan teknik pikul dan angkong modifikasi.
4. Untuk mengatahui biaya pengangkutan TBS dari pasar pikul ke TPH. (Rp / Kg)
5. Mengetahui efisiensi dan efektifitas penggunaan karung dengan teknik pikul dan dengan roda angkong modifikasi.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penggunaan roda yang tepat dalam pengangkutan tandan buah segar pada lahan gambut.
2. Sebagai sumber informasi bahan evaluasi hasil kerja dalam pengangkutan dan pengembangan perkebunan kepa sawit.
3. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pertimbangan dalam usaha, upaya pengangkutan tandan buah segar (TBS) diperkebunan kelapa sawit dengan menggunakan karung dengan teknik pikul dan dengan roda angkong modifikasi.

4. Bagi pembaca sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan, serta bahan acuan penelitian.